BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah saat ini mulai menekankan atau berfokus pada pendidikan karakter pada peserta didik. Sekolah sebagai wadah yang cocok untuk peserta didik dalam mengembangkan karakter yang baik dalam pergaulan di sekolah maupun di luar sekolah. Meskipun sekolah sudah menerapkan hal-hal tersebut tentu saja tidak semua berjalan dengan sesuai rencana, masih terdapat peserta didik yang menunjukan prilaku yang menyimpang. Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap peserta didik di SMA N 1 Sukasada menunjukan bahwa karakter seperti pertama, sering memotong pembicaraan atau menyerang pendapat teman dengan sesuka hati sebanyak 18% sedangkan menyanjung pendapat teman sebanyak 3%, menghargai pendapat teman 7%, menerima pendapat orang lain 5%. Kedua memberitahu/ menyebarkan keburukan teman sebanyak 19% sedangkan merahasiakan kepada orang lain apa yang ia pikirkan sebanyak 5%, pandai menyimpan rahasia 5%, berfikir positif terhadap hal yang ia temui 5%. Dan ketiga senang melihat orang lain menderita sebanyak 18% sedangkan mengerti perasaan orang lain 5%, memiliki sikap empati yang baik 5%, mampu mengontrol diri dengan baik 5%. Secara kuantitatif, menunjukkan gejala *Self aggression* 40% siswa menunjukkan gejala *Self agression* bersifat positif (+) dan 60% siswa menunjukkan gejala *Self aggression* yang bersifat negative (-). Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap peserta didik di SMA N 1 Sukasada masih terdapat peserta didik menunjukan karakter seperti pertama, sering memotong pembicaraan atau

menyerang pendapat teman dengan sesuka hati sebanyak 20% sedangkan menyanjung pendapat teman sebanyak 5%, menghargai pendapat teman 5%, menerima pendapat orang lain 5%. Kedua memberitahu/ menyebarkan keburukan teman sebanyak 19% sedangkan merahasiakan kepada orang lain apa yang ia pikirkan sebanyak 5%, pandai menyimpan rahasia 5%, berfikir positif terhadap hal yang ia temui 5%. Dan ketiga senang melihat orang lain menderita sebanyak 16% sedangkan mengerti perasaan orang lain 5%, memiliki sikap empati yang baik 5%, mampu mengontrol diri dengan baik 5%. Secara kuantitatif, menunjukkan gejala *Self aggression* 40% siswa menunjukkan gejala *Self agression* bersifat positif (+) dan 60% siswa menunjukkan gejala *Self aggression* yang bersifat negative (-).

Pemantauan buku harian peserta didik di SMA N 1 Sukasada masih terdapat peserta didik menunjukan karakter seperti pertama, sering memotong pembicaraan atau menyerang pendapat teman dengan sesuka hati sebanyak 16% sedangkan menyanjung pendapat teman sebanyak 5%, menghargai pendapat teman 5%, menerima pendapat orang lain 5%. Kedua memberitahu/ menyebarkan keburukan teman sebanyak 20% sedangkan merahasiakan kepada orang lain apa yang ia pikirkan sebanyak 5%, pandai menyimpan rahasia 5%, berfikir positif terhadap hal yang ia temui 5%. Dan ketiga senang melihat orang lain menderita sebanyak 19% sedangkan mengerti perasaan orang lain 5%, memiliki sikap empati yang baik 5%, mampu mengontrol diri dengan baik 5%. Secara kuantitatif, menunjukkan gejala *Self aggression* 40% siswa menunjukkan gejala *Self agression* bersifat positif (+) dan 60% siswa menunjukkan gejala *Self aggression* yang bersifat negative (-).

Koreksi lembar jawaban kuesioner terhadap peserta didik di SMA N 1 Sukasada masih terdapat peserta didik menunjukan karakter seperti pertama, sering memotong pembicaraan atau menyerang pendapat teman dengan sesuka hati sebanyak 18% sedangkan menyanjung pendapat teman sebanyak 5%, menghargai pendapat teman 5%, menerima pendapat orang lain 5% . Kedua memberitahu/ menyebarkan keburukan teman sebanyak 19% sedangkan merahasiakan kepada orang lain apa yang ia pikirkan sebanyak 5%, pandai menyimpan rahasia 5%, berfikir positif terhadap hal yang ia temui 5%. Dan ketiga senang melihat orang lain menderita sebanyak 18% sedangkan mengerti perasaan orang lain 5%, memiliki sikap empati yang baik 5%, mampu mengontrol diri dengan baik 5%. Secara kuantitatif, menunjukkan gejala *Self aggression* 40% siswa menunjukkan gejala *Self agression* bersifat positif (+) dan 60% siswa menunjukkan gejala *Self aggression* yang bersifat negative (-).

Fenomena-fenomena seperti yang sudah dijelaskan di atas disebut dengan *Self Aggression.* Menurt Dharsana *Self Aggresion* adalah karakter yang ditunjukan oleh peserta didik seperti sering memotong pembicaraan atau pendapat teman sesuka hati, memberitahu keburukan teman dan senang melihat teman menderita. Adapun Indikator *Self Aggresion* yakni (1) Memotong pembicaraan atau pendapat teman sesuka hati (2) Memberitahu keburukan temannya (3) senang melihat teman menderita Putri, Dharsana, & Suarni, (2019).

Self aggression adalah bentuk ungkapan emosi sebagai reaksi atas kegagalan individu itu sendiri dan dituangkan baik dalam bentuk perilaku

maupun kata-kata seperti: melukai orang lain atau menghancurkan benda-benda disekitar yang secara disengaja dilakukan Dharsana et al., (2019)

Menurut Heubrock & Petermann (2008) dalam Otte et al., (2019) *Self Aggression* atau agresi diri adalah suatu tindakan penghancuran diri yang dapat merusak atau merugikan individu itu sendiri. Adapun indikatornya: mencela dan membenci diri sendiri, tidak percaya diri, suasana hati mudah berubah, depresi, serta melukai diri sendiri hingga memiliki pikiran untuk melakukan hal (mencoba) bunuh diri.

Anderson & Huesmann (2003, hal. 298) dalam Otte et al., (2019) *for instance, described aggression as "behavior directed toward another individual carried out with the proximate (immediate) intent to cause harm"* artinya agresi sebagai "Bentuk Perilaku dari individu yang bertujuan atau mengarah yang dapat menyebabkan kerugian pada individu itu sendiri" .

Hillbrand, (1992); Pigg & Geen (1971) dalam Sloan, Berman, Zeigler-Hill, Greer, & Mae, (2006) *Self aggression* atau dikenal sebagai agresi diri adalah perilaku yang merugikan individu itu sendiri serta memiliki tujuan untuk melukai diri sendiri yang dilakukan secara sengaja dan akan berdampak buruk bagi individu jika dibiarkan. Dampaknya seperti: individu akan terjebak dalam bahaya sosial, kemudian bahaya psikologis, serta bahaya ekonomi. Menurut DeWall, Anderson, dan Bushman (2011) agresi diri dan agresi eksternal dianggap sebagai respon individu terhadap suatu bentuk interaksi yang menimbulkan bentuk perilaku, bentuk perilaku ini akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dari individu itu sendiri. Suatu bentuk prilaku individu

terhadap interaksi dipengaruhi oleh biologis, lingkungan, dan juga dipengaruhi oleh keadaan internal (dalam diri) seseorang saat ini.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dalam penelitian ini peneliti memilih definisi ahli dari Dharsana yakni *Self Aggresion* adalah karakter yang ditunjukan oleh peserta didik seperti sering memotong pembicaraan atau pendapat orang lain sesuka hati, memberitahu keburukan orang lain dan senang melihat orang lain menderita. Adapun Indikator *Self Aggresion* yakni (1) Memotong pembicaraan atau pendapat orang lain sesuka hati (2) Memberitahu keburukan orang lain (3) senang melihat orang lain menderita.

Perliaku *self aggression* yang tinggi pada siswa tentu saja membutuhkan upaya yang ekstra baik guru bimbingan konseling maupun guru mata pelajaran dalam meminimalisir *self aggression* peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan dalam meminimalisir *self aggression* di sekolah yakni dengan memberikan pendekatan bimbingan dan konseling.

Menurut Dharsana (2013) Bimbingan konseling bertujuan untuk menunjang pembinaan siswa dalam mengembangkan potensi dan mengatasi masalah berkenaan dengan kemampuan dasar , bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dangan tuntutan karakter cerdas terpuji, kemampuan kehidupan kaagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir Sukmayanti, Dharsana, & Suarni, (2019).

Peneliti memilih pendekatan bimbingan konseling karena memiliki konsep, langkah-langkah, proses, dan teknik untuk mengintervensi *self aggression*. Tahapan yang dilakukan sesuai dengan RPBK yaitu : a) Mempersiapkan RPBK

meliputi: observasi, wawancara, penyebaran tes *self aggression* b) mempersiapkan media yang digunakan, c) mempersiapkan kelompok modeling, d) mempersiapkan hal-hal untuk treatment teknik modeling, e) Menyajikan RPBK dikelas (Pembuka, salam, menyajikan materi, teknik placebo, sosiodrama, buku harian siswa mengisi (tabel, grafik, score), kuesioner, jurnal refleksi dan kemudian penutup (merekomendasikan hasil layanan).

Pendekatan bimbingan konseling dapat di intervensi dengan teori konseling. Adapun teori-teori konseling yang peneliti gunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konseling behavioral.

Menurut Dharsana teori behavioral adalah teori yang menyeluruh dan merupakan suatu usaha berdasarkan percobaan untuk menjelaskan konsep-konsep, tahapan-tahapan, prosedur, proses dan teknik bagaimana tingkah laku manusia dipelajari Sukmayanti et al., (2019).

Salah satu tokoh dalam aliran behavioristik Albert Bandura menurut Bandura bahwa setiap individu memiliki kemampuan dalam mengelola diri sendiri dan mampu mengontrol lingkungannya. Dalam teori belajar sosial Albert Bandura, pribadi/individu merupakan pelaku dari perubahan itu sendiri. Individu memiliki kemampuan dalam merubah tingkah laku dimana perubahan itu diarahkan oleh diri sendiri yang ditentukan oleh proses kognitif. Proses kognitif inilah yang mengatur bagaimana individu bertingkah laku di lingkungannya. Pengalaman individu dalam bertingkah laku juga menentukan apa yang individu pikirkan, harapkan dan dapat lakukan, serta mempengaruhi pengalaman berikutnya. Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam

penelitian ini adalah menggunakan teknik pemodelan *(Modelling)*. Karena terdapat konsep-konsep, tahapan-tahapan, prosedur, serta proses yang dapat peneliti gunakan untuk penelitian ini. Teknik ini juga angat menarik karena peneliti dapat memberikan contoh-corntoh gambar, video-video self aggression rendah serta seorang model secara langsung.

Menurut Dharsana (2015) Teknik modeling adalah suatu teknik yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan jalan memberikan contoh-contoh gambaran, video maupun model secara langsung yakni seseorang yang memiliki *Self Aggresion* rendah dalam meminimalisasi *Self Aggresion* seseorang dalam kehidupan sehari-hari Wiladantika, Dharsana, & Suranata, (2014).

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan solusi yang dapat diberikan untuk meminimalisasi *self aggression* peserta didik dalam penelitian ini menggunakan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Terdapat beberapa peserta didik yang memiliki *Self Aggression* tinggi. Seperti suka memotong pembicaraan atau pendapat orang lain sesuka hati, menceritakan keburukan orang lain dan tertawa di atas penderitaan orang lain.

1.2.2 Orang Tua, Guru Pengajar, serta Guru Bimbingan Koneling diharapkan mampu meminimalisasi *Self Aggression* peserta didik namun

kenyataannya di lapangan masih ditemukan peserta didik yang memiliki *self aggression* yang tinggi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk memfokuskan dan mengarahkan penelitian ini hanya berkaitan dengan hal sebagai berikut:

1.3.1 Penelitian ini terbatas pada kelas XI SMAN 1 Sukasada

1.3.2 Objek penelitian ini terbatas pada pemberian Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meminimalisasi *Self Aggression* Siswa XI SMAN 1 Sukasada.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Apakah Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling berpengaruh untuk meminimalisasi *Self Aggresion* siswa XI SMAN 1 Sukasada?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk meminimalisasi *Self Aggresion* Siswa XI SMAN 1 Sukasada.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini:

1.6.1 Manfaat Secara Teoretis:

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi tenaga kependidikan maupun Bimbingan Konseling agar dapat meminimalisasi *Self Aggression peserta didik.*

1.6.2 Manfaat Secara praktis:

1) Bagi penulis:

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pembelajaran pada penulis mengenai Pengaruh Konseling Behavior dengan Teknik Modeling untuk meminimalisasi *self aggression* Siswa.

2) Bagi Guru BK/Konselor:

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Guru BK/Konselor sehubungan dengan upaya meminimalisasi *self aggression* pada siswa melalu strategi penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling.